

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Syah yang dikutip Komara (2016: 37), prestasi belajar adalah skor yang diperoleh seorang murid yang merupakan hasil dari tes sejumlah materi pelajaran yang akan menentukan lulus tidaknya ia dalam pembelajaran di sekolah. Artinya, seorang anak akan dikatakan berhasil dalam belajarnya jika ia berprestasi di sekolahnya.

Menurut Slameto yang dikutip Komara (2016: 37), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu itu sendiri, berupa kecerdasan, minat, bakat, dan motivasi. Faktor eksternal berasal dari luar diri individu itu sendiri, berupa keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut jelaslah bahwa lingkungan dan keadaan keluarga merupakan faktor yang terbilang cukup penting dalam keberhasilan dan prestasi belajar siswa. Hal tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Syah (2012: 184) bahwa terdapat 2 macam faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan sesuatu yang timbul dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal itu merupakan sesuatu yang timbul dari luar diri siswa itu sendiri, salah satu diantara faktor eksternal tersebut adalah lingkungan keluarga yang tidak harmonis antara ayah dengan ibu, ataupun orang tua dengan anak.

Menurut Fatimah yang dikutip Rini (2017: 588), keluarga yang harmonis adalah keluarga yang setiap anggotanya saling cinta, saling mengasihi, saling memberi pertolongan, saling peduli, saling memberikan rasa aman dan kehangatan.

Peran keluarga memang sangat penting dalam membantu pendidikan anak. Akan tetapi peran tersebut bukan hanya dalam menyediakan sarana belajar dan membantu atau mendorong anak untuk belajar saja, akan tetapi juga keluarga perlu memberikan perhatian dan dukungan yang cukup kepada anak, dan yang tidak kalah penting ialah menciptakan suasana keluarga yang harmonis (rukun, bahagia, adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga).

Tidak sedikit siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah di sekolahnya karena mereka merasa kurang mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang tuanya. Tidak sedikit pula siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah di sekolahnya disebabkan oleh keadaan rumah dan keluarganya yang tidak nyaman dan tidak harmonis. Maka dari itu, keharmonisan keluarga adalah hal yang tergolong cukup penting bagi prestasi siswa di sekolah. Karena anak yang memiliki keluarga yang harmonis akan mempersepsikan bahwa keluarganya adalah keluarga yang harmonis pula. Hal itu memungkinkan akan berdampak pada prestasi belajarnya.

Elizabeth B. Hurlock yang dikutip Mulyadi (2017: 61) mengatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsikan bahwa rumahnya adalah tempat yang membuatnya bahagia karena semua anggota keluarganya rukun dan tidak terdapat masalah di dalamnya sehingga anak pun

tidak merasa terbebani dengan masalah orang tuanya. Sebaliknya, anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis akan mempersepsikan bahwa rumahnya adalah tempat yang membuatnya tidak nyaman karena terdapat banyak masalah di dalamnya, sehingga anak pun merasa ikut terbebani dengan masalah orang tuanya.

Elizabeth B. Hurlock yang dikutip Harahap (2017: 120) juga mengatakan seorang anak yang memiliki keluarga yang bahagia akan memiliki semangat berprestasi dalam dirinya. Sebaliknya, seorang anak yang memiliki keluarga yang tidak bahagia akan merasakan ketegangan emosi yang pada akhirnya ia akan menjadi sulit berkonsentrasi dan berakibat buruk pada prestasinya.

Apabila kedua teori di atas digabungkan maka seorang anak yang memiliki keluarga yang bahagia dan harmonis akan mempersepsikan bahwa keluarga dan rumahnya adalah tempat yang paling membahagiakan. Hal itu dapat berdampak baik pada prestasi belajarnya (ia akan memiliki prestasi yang tinggi di sekolahnya karena semangat belajarnya tinggi). Sebaliknya, seorang anak yang memiliki keluarga yang tidak bahagia dan harmonis akan mempersepsikan bahwa keluarga dan rumahnya adalah tempat yang paling membuatnya tidak nyaman sehingga hal itu akan berdampak buruk pada prestasinya karena ia menjadi sulit berkonsentrasi ketika belajar.

Maka seharusnya siswa yang memiliki dan mempersepsikan keluarganya harmonis akan memiliki prestasi yang tinggi di sekolahnya. Sebaliknya, siswa yang memiliki dan mempersepsikan keluarganya tidak harmonis akan memiliki prestasi yang rendah di sekolahnya.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Karya Budi Bandung bahwa di sekolah tersebut terdapat beberapa siswa yang memiliki dan mempersepsikan bahwa keluarganya harmonis dalam artian keluarganya baik-baik saja tetapi memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Sebaliknya, ada siswa yang memiliki dan mempersepsikan bahwa keluarganya tidak harmonis tetapi memiliki prestasi yang tinggi di sekolah. Hal ini terbukti dari nilai tes formatif mereka pada mata pelajaran PAI materi Thaharah. Siswa yang memiliki dan mempersepsikan keluarganya harmonis mendapatkan nilai ulangan harian dibawah KKM, yaitu berkisar dari 60-70, sedangkan siswa yang memiliki dan mempersepsikan keluarganya tidak harmonis mendapatkan nilai ulangan harian diatas KKM, yaitu berkisar dari 80-100. KKM mata pelajaran PAI itu sendiri adalah 75.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN PRESTASI BELAJAR MEREKA PADA MATA PELAJARAN PAI MATERI SALAT JUMAT DI SEKOLAH (Penelitian terhadap Siswa di Kelas VII SMP Karya Budi Bandung).

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka beberapa masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga di kelas VII SMP Karya Budi Bandung?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi Salat Jumat di kelas VII di SMP Karya Budi Bandung?
3. Bagaimana hubungan persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI materi Salat Jumat di kelas VII SMP Karya Budi Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga di kelas VII SMP Karya Budi Bandung.
2. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi Salat Jumat di kelas VII SMP Karya Budi Bandung.
3. Hubungan persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI materi Salat Jumat di kelas VII SMP Karya Budi Bandung.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Secara Teoritik:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan mengenai hubungan persepsi siswa tentang keharmonisan lingkungan keluarga dengan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di sekolah.

Secara Praktis

1. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan dan informasi kepada masyarakat terutama yang sudah berkeluarga mengenai pentingnya menciptakan keluarga yang bahagia dan harmonis dalam keluarga.

2. Bagi Penulis

Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan penulis tentang hubungan persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di sekolah.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini mengenai dua variabel. Variabel yang pertama adalah persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga. Slameto yang dikutip Rini (2017: 588) mengungkapkan bahwa persepsi adalah proses masuknya pesan kedalam otak manusia. Ketika pesan itu masuk kedalam otak, otak akan mengolahnya sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan memandang sesuatu.

Menurut Soelaeman yang dikutip Harahap (2017: 114), keluarga merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama, dan kesemuanya merasakan adanya ikatan batin sehingga dapat saling menyayangi, mengasihi, memperhatikan, dll. Karena suatu keluarga dapat dikatakan keluarga yang harmonis jika keluarga tersebut saling memberikan dan merasakan kebahagiaan.

Menurut Fatimah yang dikutip Rini (2017: 588) bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang setiap anggotanya saling cinta, saling mengasihi, saling memberi pertolongan, saling perduli, saling memberikan rasa aman dan kehangatan.

Jadi, Persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga adalah tanggapan siswa mengenai keadaan keluarganya, dalam hal ini ialah keharmonisan. Siswa yang memiliki keluarga yang saling mencintai, memperhatikan, mengasihi, memperdulikan, memberi pertolongan, memberikan rasa aman, dsb akan mempersepsikan bahwa keluarganya adalah keluarga yang harmonis.

Elizabet B. Hurlock yang dikutip Mulyadi (2017: 61) mengatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang harmonis mempersepsikan bahwa rumahnya adalah tempat yang membuatnya bahagia karena semua anggota keluarganya rukun dan tidak terdapat masalah di dalamnya sehingga anak pun tidak merasa terbebani dengan masalah orang tuanya. Sebaliknya, anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis akan mempersepsikan bahwa rumahnya adalah tempat yang membuatnya tidak nyaman karena terdapat banyak masalah di dalamnya, sehingga anak pun merasa ikut terbebani dengan masalah orang tuanya.

Elizabeth B. Hurlock yang dikutip Harahap (2017: 120) juga mengatakan seorang anak yang memiliki keluarga yang bahagia akan memiliki semangat berprestasi dalam dirinya. Sebaliknya, seorang anak yang memiliki keluarga yang tidak bahagia akan merasakan ketegangan emosi yang pada akhirnya ia akan menjadi sulit berkonsentrasi dan berakibat buruk pada prestasinya. Keluarga yang harmonis dan bahagia sangat memberikan dampak pada prestasi belajar anak. Maka persepsi mereka tentang keharmonisan keluarganya pun sangat berdampak pada prestasi belajarnya di sekolah.

Apabila kedua teori Hurlock diatas digabungkan maka seorang anak yang memiliki keluarga yang bahagia dan harmonis akan mempersepsikan bahwa keluarga dan rumahnya adalah tempat yang paling membahagiakan. Hal itu pun dapat berdampak baik pada prestasi belajarnya (ia akan memiki prestasi yang tinggi di sekolahnya karena semangat belajarnya tinggi). Sebaliknya, seorang anak yang memiliki keluarga yang tidak bahagia dan harmonis akan mempersepsikan bahwa keluarga dan rumahnya adalah tempat yang paling membuatnya tidak nyaman sehingga hal itu akan berdampak buruk pada prestasinya karena ia menjadi sulit berkonsentrasi ketika belajar.

Menurut Hawari yang dikutip Fauzi (2014: 82) ada enam indikator keharmonisan keluarga:

1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga
2. Meluangkan waktu bersama keluarga
3. Adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga
4. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga



5. Tidak terdapat banyak masalah
6. Adanya ikatan yang erat antar anggota keluarga

Variabel yang kedua adalah prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi shalat jumat. Menurut Muhibbin Syah yang dikutip Komara (2016: 37), prestasi belajar adalah skor yang diperoleh seorang murid yang merupakan hasil dari tes sejumlah materi pelajaran yang akan menentukan lulus tidaknya ia dalam pembelajaran di sekolah.

Benyamin S. Bloom yang dikutip Prihamdani (2016: 62) mengungkapkan bahwa prestasi belajar terbagi dalam tiga ranah, yaitu: (1) Ranah kognitif, ranah ini berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi. Pada tahun 2001 Taksonomi Bloom direvisi pembagian prestasinya pada ranah kognitif saja. Ranah kognitif tersebut direvisi menjadi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Selain itu, ranah kognitif yang telah direvisi inipun berubah yang awalnya hanya memiliki satu dimensi, kini memiliki dua dimensi yaitu proses kognitif dan pengetahuan. Kategori dimensi kognitif adalah yang telah disebutkan di atas, sedangkan dimensi pengetahuan meliputi: *faktual*, *konseptual*, *prosedural*, dan *metakognitif* (Anderson, dkk, 2014: 6). Akan tetapi dalam penelitian ini yang akan digunakan dalam ranah kognitifnya hanyalah mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi, sedangkan mencipta tidak dimasukan karena tidak memungkinkan untuk dipakai. Adapun untuk dimensi

pengetahuannya pun menurut PERMENDIKBUD nomor 54 tahun 2013, standar kompetensi lulusan jenjang SMP hanya faktual, konseptual, dan prosedural saja.

(2) Ranah afektif, ranah ini berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Akan tetapi dalam penelitian ini yang akan digunakan dalam ranah afektif hanya penerimaan, reaksi, dan internalisasi (3) Ranah psikomotorik, ranah ini berkaitan dengan keterampilan. Menurut Simpson yang dikutip oleh Klara dkk (2015: 4) ranah ini terdiri dari tujuh aspek, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas. Dalam penelitian ini yang digunakan dalam ranah psikomotorik sebenarnya hanya kesiapan, gerakan terbiasa, dan gerakan kompleks. Akan tetapi karena harus menyesuaikan antara indikator dengan praktek yang dilakukan yaitu salat Jumat, maka indikator yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penelitian ini adalah kesiapan, ketepatan gerakan, tertib dan khusyu.

Imam Mawardi (2013: 204) mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu bentuk usaha orang yang bertakwa untuk memberi bimbingan dan pengajaran kepada anak didik agar dapat meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam yang didapatnya agar dapat memiliki pribadi yang sempurna dan memiliki akhlak yang mulia.

PAI memiliki ruang lingkup pembahasan, yaitu Al-Quran dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kesemuanya merupakan materi pembelajaran yang penting dan mesti diajarkan karena didalamnya selain terdapat ajaran-ajaran agama Islam juga terdapat nilai, moral,

dan etika yang mesti dipahami agar peserta didik dapat memiliki nilai, moral, dan etika yang baik (Mawardi, 2013: 204).

Dengan demikian, maka diduga terdapat hubungan yang erat antara persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI materi salat jumat di sekolah. Bahwa persepsi siswa tentang keharmonisan keluarganya berdampak pada prestasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI materi salat Jumat di sekolah.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, secara sistematis dapat dilihat analisis korelasionalnya melalui skema dibawah ini:



## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan deklaratif dalam penelitian kuantitatif yang dilaksanakan peneliti dalam membuat prediksi atau dugaan tentang hasil dari suatu hubungan (Creswell, 2015: 231). Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti mengajukan hipotesis alternatif dan hipotesis nol.

- Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) sebagai prediksi dari pertanyaan penelitian, yaitu “Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI materi salat Jumat di sekolah”.

- Hipotesis nol ( $H_0$ ) sebagai prediksi dari pernyataan penelitian, yaitu “Tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI materi salat Jumat di sekolah”.

Penentuan hasil hipotesis tersebut ditentukan berdasarkan ketentuan:

- Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  (Hipotesis nol) ditolak dan  $H_a$  (Hipotesis alternatif) diterima.
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  (Hipotesis nol) diterima dan  $H_a$  (Hipotesis alternatif) ditolak.

## G. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Depi Prihamdani (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi keluarga terhadap penguasaan bahasa Inggris peserta didik kelas X di SMK PGRI 1 Tambun Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Kontribusi komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar bahasa Inggris sebesar 9,9%. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa nilai  $Sig = 0.007$  dan  $F_{hitung} = 0,375$  sedangkan  $F_{tabel} = 0,37$ . Karena nilai  $Sig < 0,05$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi Keluarga terhadap prestasi belajar bahasa Inggris.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Darwin Bangun (2008) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar, dan penggunaan waktu belajar di rumah dengan prestasi belajar ekonomi dengan hasil perhitungan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $84,94 > 3,94$  dengan koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,6889. Sedangkan untuk hasil antara hubungan persepsi siswa tentang perhatian orang tua dengan prestasi belajar ekonomi diperoleh korelasi atau  $r_{xly}$  antara persepsi siswa tentang perhatian orang tua ( $X_1$ ) dengan prestasi belajar ekonomi ( $Y$ ). Hal tersebut dapat dilihat pada nilai korelasi product moment sebesar  $r_{hitung} = 0,61$  yang kemudian dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = n$  yaitu sebesar 0,19,  $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,61 > 0,19$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kontribusi variabel

X terhadap Y atau koefisien determinan sebesar = 37,21 % dan sisanya sebesar 62,79 % ditentukan oleh variabel lain. Untuk menguji signifikansi antara variabel persepsi siswa tentang perhatian orang tua dengan prestasi belajar ekonomi dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Berdasarkan perhitungan, diperoleh signifikansi atau t hitung sebesar 8,20, sedangkan  $t_{tabel}$  pada dk (n-2) dan  $\alpha = 0,05$  yaitu 2,36. Kriteria pengujian hipotesis adalah tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berdasarkan perhitungan diperoleh  $t_{hitung} = 8,20 > t_{tabel} = 2,36$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga ada hubungan antara persepsi siswa tentang perhatian orang tua dengan prestasi belajar ekonomi.

